

HUBUNGAN JENIS DAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL TERHADAP SIKLUS HAID

Setia Arihta Br Ginting¹, Tetti Seriati Situmorang², Markus Doddy Simanjuntak³, Sisca Theresia⁴,
Putri Sania⁵

STIKes Mitra Husada Medan
email:setiasel123@gmail.com

ABSTRACT: THE RELATIONSHIP OF TYPE AND DURATION OF HORMONAL CONTRACEPTION USE ON THE
MENSUAL CYCLE

The Family Planning (KB) program is carried out in order to regulate the number of births or space births. The target of the family planning program is couples of childbearing age (PUS), with more emphasis on the group of women of childbearing age (WUS) who are in the age range 15-49 years. The majority of WUS currently use contraception, namely 59.7%.

This study aims to determine the relationship between the type and duration of use of hormonal contraceptives on menstrual disorders in women of childbearing age in Pasar 8 Namotransi village, Sei Bingai sub-district, Langkat district.

This research is an analytical observational study with a cross-sectional design. There is a significant relationship between the type of hormonal contraception and menstrual disorders in women of childbearing age in Pasar 8 Namotransi Village ($p=0.000$). There is a significant relationship between the duration of contraceptive use. hormonal and menstrual disorders in women of childbearing age in Pasar 8 Namotransi Village ($p=0.000$).

There is a need for further research regarding other factors, for example the level of WUS compliance with contraceptive use which affects menstruation. So you can find better treatment.

Keywords: Type of birth control, duration of birth control, WUS

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan diantaranya dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun. Sebagian besar WUS saat ini menggunakan kontrasepsi, yakni sebanyak 59,7%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada wanita usia subur di desa pasar 8 namotransi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat.

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional study*). Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Desa Pasar 8 Namotransi ($p=0,000$). Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Desa Pasar 8 Namotransi ($p=0,000$).

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain misalnya tingkat kepatuhan WUS pada penggunaan kontrasepsi yang mempengaruhi menstruasi. Sehingga dapat menemukan penanganan yang lebih baik.

Kata kunci : Jenis KB, Lama KB, WUS

PENDAHULUAN

Pertimbangan luar biasa dari para ahli publik dalam menangani tingginya angka kelahiran adalah dengan melakukan pergantian peristiwa dan keluarga secara ekstensif dan tak henti-hentinya (Sety, 2014). Seperti yang ditunjukkan oleh

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, pemakaian profilaksis sudah berkembang di wilayah ini, yang utama di Benua Eropa, paling minimal di Afrika. Menurut universal, klien kontrasepsi saat ini pada dasarnya telah berkembang dari tiga puluh lima persen pada tahun

1970 menjadi 63% tahun 2017. Menurut data, jumlah PUS 15-49 tahun yang merinci pemanfaatan strategi profilaksis saat ini telah berkembang (Organisasi Kesehatan Dunia, 2017).

Hasil pemeriksaan ekspresif informasi SDKI 2017 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal pada WUS kawin adalah 15005, terbanyak adalah jenis infus sebanyak 64,2% (9639 individu), disusul dengan jenis embed sebanyak 10,4% (1555 individu) dan yang paling sedikit adalah jenis PIL sebanyak 2,4% (3811 individu). Berikutnya adalah informasi tentang kualitas wanita hamil usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal dan konsekuensi dari tes hubungan.

Pelaksanaan Keluarga Berencana dilaksanakan antara lain untuk mengarahkan angka kelahiran. Tujuan dari pelaksanaan KB yakni Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih di prioritaskan kepada WUS yang berumur 15 sampai 49 tahun. Sebagian besar WUS saat ini memakai kontrasepsi, yaitu sebanyak 59,7 persen. Sebanyak 59,3 persen wanita usia subur memakai kontrasepsi masa kini, dan hanya 0,4 persen yang memakai alat kontrasepsi sederhana (Kemenkes RI, 2015).

Teknik profilaksis telah menciptakan setiap manfaat dan kelemahan dari setiap strategi. Teknik profilaksis terbagi dua, yaitu strategi pencegahan jangka panjang yang spesifik, yang menggabungkan strategi tersebut adalah IUD (Intra Uterine Device) atau IUD (Intrauterine Contraceptive Device), Implan, Vasektomi dan Tubektomi. Sedangkan strategi jarak jauh (Metode Kontrasepsi Non-Long) yang menggabungkan teknik ini adalah infus, pil, dan sebagainya. strategi mengatur keluarga teratur yang mengikuti siklus kehamilan (Susilowati dan Prasetyo, 2015).

Berdasarkan laporan Kemenkes Republik Indonesia 2015, teknik pencegahan yang paling banyak digunakan oleh anggota keluarga dinamis dinamis adalah suntik (47,54 persen), yang kedua terbanyak yakni pil (23,58 persen). Sementara untuk anggota keluarga baru, tingkat teknik profilaksis yang paling banyak digunakan adalah infus sebesar 49,67%. Teknik yang paling normal kedua adalah pil, bertambah hingga 25,14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Melalui informasi SDKI tahun 2017, Sumut menggunakan alat kontrasepsi (IUD) 1,6%, suntik 10,6%, pil 5,1%, kondom 1,6%, 4 AKBK 3%, Metode Operasi MOW 5,8%, MOP 0,2% (SDKI, 2018).

Menurut hasil riset yang dilaksanakan Laode Muhammad Sety (2014) didapati bahwa ada kaitan antara penggunaan kontrasepsi oral dengan masalah haid. Dan Ada kaitan juga antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan masalah

haid, serta tidak ada kaitan antara penggunaan kontrasepsi implan dengan masalah haid (Sety, 2014).

Faktor-faktor yang berkaitan dengan keharmonisannya anggota keluarga berumah tangga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memakai kontrasepsi suntik DMPA (Depot Medroxyprogesterone Acetate), responden lebih menolak terhadap suntikan ulang, lama pemakaian profilaksis lebih dari 1 tahun, memiliki penyakit penyerta, dan beberapa mayoritas responden mengalami masalah siklus bulanan. Hasil pemeriksaan penunjang memperlihatkan adanya kaitan antara jenis kontrasepsi suntik dengan haid, ada hubungan antara kepatuhan minum infus ulang dengan haid, ada hubungan antara rentang tujuan dengan siklus bulanan, ada hubungan antara komorbiditas dan siklus kewanitaan (Susilowati dan Prasetyo, 2015).

Penggunaan alat kontrasepsi khususnya hormonal merupakan pencegahan yang kurang diminati oleh pasangan usia subur. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan alat kontrasepsi, WUS yang telah memakai KB hormonal sering mengeluhkan siklus kewanitaan yang tidak dapat diprediksi. Dengan tujuan agar penggunaan alat kontrasepsi berkurang dan tidak meresepkan keluarga ingin berkeluarga. Dalam penelitian mendasar di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat ditemukan dari 10 WUS yang menggunakan KB hormonal terdapat 8 orang yang menghadapi masalah kewanitaan. Berdasarkan pemaparan di atas, pencipta tertarik untuk memimpin penelitian untuk memutuskan hubungan jenis dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada wanita usia subur di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat.

METODE

Eksplorasi ini adalah observasional logis dengan rencana cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah WUS yang menggunakan kontrasepsi di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat adalah seluruh WUS yang menggunakan kontrasepsi yakni terdapat 38 Wanita Usia Subur. San seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 38 orang. Dengan Teknik total sampling. Penyelidikan bivariat diarahkan untuk memutuskan hubungan antara faktor bebas dan variabel terikat. Pemeriksaan bivariat pada informasi esensial menggunakan uji spekulasi komplementer Chi Square untuk memutuskan hubungan antara

variabel terikat sebagai masalah kewanitaan dan variabel otonom sebagai jenis dan lama tujuan kontrasepsi hormonal. Juga, tes Fisher sebagai tes pilihan jika informasi biasanya tidak disesuaikan. Untuk menunjukkan hubungan antara dua faktor dikomunikasikan dengan nilai p. Harga p dianggap kritis jika $p < 0,05$.

HASIL

Hasil Analisis Univariate

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 38 responden didapatkan hasil analisis univariate antara lain distribusi frekuensi jenis kontrasepsi hormonal, distribusi frekuensi lama penggunaan kontrasepsi hormonal dan distribusi frekuensi menstruasi setelah penggunaan kontrasepsi hormonal.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jenis Kontrasepsi Hormonal di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat.

Jenis KB	Jumlah	Persentase (%)
Progestin	20	52,63%
Kombinasi	18	47,37%

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat.

Lama KB	Jumlah	Persentase (%)
≤ 1 tahun	14	36,84%
> 1 tahun	24	63,16%

Berdasarkan tabel 1 diatas, jenis KB yang digunakan oleh wanita usia subur peserta kontrasepsi hormonal jenis progestine sebanyak 20 responden (52,63%) yang terdiri dari kontrasepsi jenis implant sebanyak 5 responden dan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 15 responden. Jenis KB kombinasi (progestin dan estrogen) yang digunakan wanita usia subur sebanyak 18 responden (47,37%) yang terdiri dari pil sebanyak 16 responden (88,9%) dan kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 2 responden (11,1%).

Berdasarkan tabel 2 diatas, lama penggunaan kontrasepsi hormonal wanita usia subur ≤ 1 tahun sebanyak 14 responden (36,84%) dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal > 1 tahun sebanyak 24 responden (63,16%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Menstruasi Setelah Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat

Menstruasi Setelah Kontrasepsi	Jumlah	Persentase (%)
Terganggu	24	63,16%
Tidak Terganggu	14	36,84%

Berdasarkan Tabel 3. diatas, wanita usia subur yang mengalami gangguan menstruasi setelah penggunaan kontrasepsi hormonal sebanyak 24 responden (63,15%). Gangguan menstruasi yang terbanyak pada wanita usia subur adalah amenore. Pada responden pengguna kontrasepsi jenis pil rata-rata tidak mengalami keluhan pada menstruasi dan cenderung memiliki pola menstruasi yang teratur serta lamanya normal yakni selama 3-5 hari serta jumlah darah yang normal. Jumlah darah diketahui dari jumlah pembalut yang digunakan dalam sehari, yakni 2-5 pembalut/hari.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan jenis dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi .

Hubungan Jenis Kontrasepsi Hormonal terbadap Gangguan Menstruasi

Hasil analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Hubungan antara variabel tersebut meliputi hubungan antara jenis pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi pada wanita usia subur di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat Tahun 2023.

Tabel 4
Hubungan Jenis Kontrasepsi Hormonal terhadap Gangguan Menstruasi

Jenis Kontrasepsi	Menstruasi Setelah Kontrasepsi				P
	Terganggu		Tidak Terganggu		
	N	%	N	%	
Progestin	19	95%	1	5%	0,000
Kombinasi	3	16,67%	15	83,33%	

Dari tabel 4 diatas, wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal jenis progestin yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 19 responden (95%) yang rata-rata keluhan yang dialami adalah tidak adanya menstruasi selama > 3 bulan (amenore). Hanya 1 responden (5%) yang tidak mengalami gangguan menstruasi dari jenis kontrasepsi hormonal jenis progestin karena lama penggunaan kurang dari 1 bulan. Sedangkan wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal jenis kombinasi (progestin dan estrogen) yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 3 responden (16,67%). Semua responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi (15 responden) menggunakan kontrasepsi hormonal pil kombinasi. Dari 38 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal yang memenuhi syarat dianalisis secara statistik dengan uji *Chi Square* yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai p 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 38 responden terdapat 18 responden yang berumur >30 tahun. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Musdalifah (2015) mengenai faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dan pemakaian kontrasepsi hormonal.

Faktor umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan waktu persalinan, yang kelak berhubungan pula dengan kesehatan ibu. Umur juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang. Menurut Notoadmodjo (2011) usia berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang dengan usia yang lebih tua

akan mempunyai pengetahuan lebih dewasa dibandingkan dengan usia yang lebih muda sehingga cenderung mempunyai perilaku yang lebih baik. Dalam hal ini adalah memilih jenis kontrasepsi yang tepat dan lama penggunaan dari kontrasepsi.

Pendidikan yang banyak ditempuh responden adalah tamat SMA/ sederajat yaitu 23 responden (60,5%). Penelitian yang dilakukan oleh Iswandiyah (2014) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi dalam lamanya penggunaan dari kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasannya sehingga akan mudah dalam menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya. Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang tentang metode kontrasepsi berdampak pada pemilihan jenis alat kontrasepsi. Bagi sebagian akseptor dapat menerima perubahan menstruasi dari jenis kontrasepsi yang dipilih, tetapi bagi yang tidak bisa menerima perubahan akseptor akan memilih kontrasepsi lain (Baziad, 2008).

Wanita usia subur dalam penelitian ini rata-rata ibu rumah tangga yakni sebanyak 29 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Iswandiyah (2014) menyatakan status pekerjaan diduga mempengaruhi lamanya menjadi akseptor kontrasepsi. Ibu yang tidak bekerja lebih mempunyai waktu untuk datang ke petugas kesehatan untuk pelayanan kontrasepsi dibandingkan dengan yang bekerja. Selain itu ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja khawatir jika dirinya mempunyai anak kembali karena tidak ada yang membantu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

Pembahasan Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian 38 responden peserta kontrasepsi hormonal di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat yang menggunakan kontrasepsi hormonal jenis progestin sebanyak 20 responden (52,63%) dan kombinasi (progestin dan estrogen) sebanyak 18 responden (47,37%). Penelitian yang juga dilakukan oleh Anggia dan Mahmudah (2012) mengenai hubungan jenis dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di bidang praktek swasta mendapatkan hasil dari 85

responden, jenis kontrasepsi hormonal terbanyak yang digunakan responden adalah jenis suntik bulanan sebanyak 49 responden, suntik 3 bulan sebanyak 32 responden dan pil sebanyak 4 responden.

Hasil penelitian Sety (2014) pada peserta kontrasepsi hormonal di Puskesmas Kota Kendari menunjukkan bahwa dari 68 responden yang menggunakan kontrasepsi pil sebanyak 12 responden, pengguna suntik sebanyak 50 responden dan pengguna implan sebanyak 6 responden. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2015 metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (47,54%) dan terbanyak kedua adalah pil (23,58%). Sedangkan pada peserta KB baru, persentase metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan yaitu suntikan sebesar 49,67%. Metode terbanyak kedua yaitu pil, sebesar 25,14 % (Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Dari 38 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal lama penggunaan ≤ 1 tahun sebanyak 14 responden (36,84%) dan lama penggunaan kontrasepsi hormonal > 1 tahun sebanyak 24 responden (63,16%). Penelitian yang juga dilakukan oleh Susilowati dan Prasetyo (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus menstruasi peserta KB aktif mendapatkan hasil dari 105 responden yang lama penggunaan kontrasepsi < 1 tahun sebanyak 22 responden dan lama penggunaan > 1 tahun sebanyak 83 responden. Penggunaan kontrasepsi suntik Progestin menyebabkan ketidakseimbangan hormon, dengan penggunaan suntik hormonal tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis hingga menimbulkan bercak perdarahan. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Jumlah kasus yang mengalami amenore makin banyak dengan makin lamanya pemakaian (Siswosudarmo, 2009).

Dari 38 responden peserta kontrasepsi hormonal yang mengalami gangguan menstruasi setelah penggunaan kontrasepsi hormonal sebanyak 24 responden (63,16%) dan wanita usia subur yang tidak mengalami gangguan menstruasi setelah penggunaan kontrasepsi hormonal sebanyak 14 responden (36,84%). Penelitian yang juga dilakukan Sety (2014) mengenai hubungan jenis kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi diketahui dari 68 responden, terdapat 6 responden yang menggunakan kontrasepsi implan semuanya cenderung mengalami gangguan menstruasi, 50 responden menggunakan kontrasepsi suntik dan semuanya cenderung mengalami gangguan

menstruasi, dan 12 responden yang menggunakan kontrasepsi pil semuanya cenderung tidak mengalami gangguan menstruasi.

Efek samping dari kontrasepsi hormonal adalah adanya gangguan dari menstruasi. Efek samping kontrasepsi DMP A (*Depot Medroxyprogesteron Asetat*) dan implan yang paling utama adalah gangguan menstruasi berupa amenore, spotting, perubahan siklus, frekuensi, lama menstruasi dan jumlah darah yang hilang (Hartanto, 2013). Efek samping suatu metode kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi (Anggraeni, 2009 dalam Susilowati dan Prasetyo, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat. ($p=0,000$). Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di desa pasar 8 namotrasi kecamatan sei bingai kabupaten Langkat ($p=0,000$).

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain misalnya tingkat kepatuhan WUS pada penggunaan kontrasepsi yang mempengaruhi menstruasi. Sehingga dapat menemukan penanganan yang lebih baik. Bidan dan petugas kesehatan memberikan KIE dan konseling tentang manfaat serta efek samping dari penggunaan kontrasepsi. Selalu memantau perubahan efek samping sehingga apabila ada kelainan dapat segera diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, Riyanti dan Mahmudah. 2012. *Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasidi BPS Wolita M.J. Sawong Kota Surabaya*. Jurnal Kesehatan. 43-51, Surabaya.
- Anggraeni, M.D, Hartati. 2009. *Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja 1 Purwokerto*. Jurusan Keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.
- Baziad, Ali dan Prabowo, R.P. 2011. *Ilmu Kandungan Edisi Ketiga*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta, Indonesia.

- Ali. 2012. *Kontrasepsi Hormonal*. Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo, Jakarta, Indonesia. BKKBN. 2009.
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Dalam <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-WUS.pdf> . diperoleh Juli 2023.
- Chandranita, LA., Fajar, LB., Bagus, Ida. 2009. *Evaluasi Hasil Pencapaian Program KB Nasional Bulan November 2009 Provinsi Jawa Timur*. BKKBN.Surabaya.
- Dahlan, M. Sopiudin. 2016. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*.EGC, Jakarta, Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2015. *Besar Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Edisi 4. Epidemiologi Indonesia*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Felina, Mutia. 2012. *Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik Di Jorong Batu Limbah*. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang, Indonesia.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta,Indonesia.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta,Indonesia.
- Sastroasmoro,S dan Ismael, S. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 5*.
- Sagung Seto, Sety, L.M. 2014. *Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari*. *Jurnal Kesehatan*. 5 (1):60-66. Jakarta, Indonesia.
- Tukiman, Suryanti. 2012. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Tamalanrea Makassar Tahun 2012*.
- Umar, Serlyn. 2015. *Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik dengan Perubahan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo*. Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.